

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran meliputi : a) Nilai kebebasan, yaitu kebebasan yang dibarengi dengan kesadaran dan pada gilirannya berujung pada kearifan, kebijakan dan kebajikan untuk semua, b) Nilai keadilan yaitu otoritas hukum yang tertinggi hanyalah milik alam dan Tuhan, hukum buatan manusia cenderung banyak ketidakadilan, c) Nilai aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi yang telah ada dalam tiap diri individu, bukanlah pemaksaan terhadap individu untuk menjadikan diri orang lain. d) Nilai kemandirian, yaitu individu yang mampu mengolah dan menggunakan segala yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak menggantungkan diri pada orang lain.
2. Nilai humanisme dalam perspektif Islam meliputi: a) Nilai individualisme, yaitu segala aliran yang menitik beratkan pandangannya atas manusia sebagai pribadi yang otonom, b) Nilai sosialisme, yaitu manusia adalah makhluk sosial, dengan kesosialan sebagai eksistensi dimaksudkan bahwa tidak ada pribadi tanpa relasi dengan sesamanya, c) Nilai keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu ditempatnya sesuai dengan statusnya, d) Nilai musyawarah, yaitu sebagai makhluk sosial manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan sesamanya, berhak di dengar ataupun juga berkewajiban mendengarkan orang lain, yang akhirnya interaksi tersebut membentuk inti ajaran tentang musyawarah.
3. Nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran yang meliputi a) Nilai kebebasan, b) Nilai keadilan, c) Nilai aktualisasi diri dan d) Nilai kemandirian, padahal kekatnya sama dengan humanisme yang ada dalam

pendidikan Islam, yaitu sama-sama bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran sekaligus kedamaian dalam hidup di dunia. Humanisme Kahlil Gibran juga dapat dijadikan kontribusi yang positif bagi pengayaan pendidikan Islam, meskipun dasar berpijaknya hanya pada realitas kemanusiaan, namun hal itu tidak akan menjerat manusia dalam belenggu kekufuran, karena nilai-nilai humanismenya tidak menyimpang dari kaidah ajaran pendidikan Islam yang menekankan pada sikap dan tanggung jawab serta pengembangan individu, dan dapat dijadikan bagian pembanding antara kedua-duanya, serta memperluas lingkup berfikir dan mengasah perasaan karena ditulis dengan ramuan bahasa yang manis dengan ciri khas filosofis Kahlil Gibran.

B. Saran

Sebagai sastrawan dan filsuf yang sangat peka dan tanggap terhadap nilai kemasyarakatan dan kemanusiaan, keindahan, kesusilaan serta keTuhanan, Gibran terlihat begitu sempurna. Terutama ketika Gibran mengungkapkan nilai-nilai humanisme.

Namun, kami melihat keseluruhan Gibran bukan tanpa celah kekurangan, baik dalam karya atau pun pada sosok Gibran sendiri. Pandangan Gibran terhadap persoalan yang melanda Lebanon dimasa itu misalnya, tak lebih dari pandangan seorang kritikus dan tentu tidak bisa lepas dari unsure subjektivitas. Harus diingat bahwa Gibran bukanse orang yang bergulat secara langsung dalam kehidupan Lebanon. Gibran melihat alam kehidupan Lebanon dari jauh dan penuh dengan gejolak perasaan, sebagai seorang perasa.

Maka, untuk lepas dari pandangan subjektif, sebaiknya sastrawan atau filsuf sekali pun, paling tidak harus turut berkecimpung menyelami dunia yang ada. Selamilah dalamnya puisi (karya sastra) dengan kehidupan dan menyelami kehidupan dengan puisi (karya sastra). Tentu hal ini bukan perkara mudah, seperti halnya penulis, namun untuk mendapatkan sesuatu yang maksimal dan jauh dari

kesan subjektif, kenapa tidak dicoba? Menurut kami, keseriusan dalam pengkajian dan penelaahan sebuah karya sastra, dengan sendirinya akan terbentuk nilai-nilai yang utuh.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Alhamdulillah Rabbil'Alaamiin penulis ucapkan karena atas karunia dan rahmat Allah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pembahasan tentang nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam, semoga dapat memberi manfaat untuk melahirkan ide-ide dan pemikiran baru yang dapat merumuskan tentang pendidikan yang bernuansa humanis dan dapat mempraktekkan nilai-nilai humanisme di lingkungan manapun.

Penulis dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* sangat berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi diri sendiri, interaksi dengan orang lain, berbangsa dan bernegara. Dan penulis menyadari bahwa tiadalah yang sempurna kecuali Allah. Maka untuk lebih menyempurnakan kajian ini, penulis mengharap masih akan banyak lagi kajian yang akan digali oleh generasi selanjutnya sebagai *ar-Ruhul Jadiid*.